BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pimpinan dan tenaga pendidik di PP. Tebuireng Jombang dan Nurul Jadid Paiton, memiliki pandangan yang moderat, inklusif-pluralis, terhadap fakta pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam. Antar agama dan antar paham keagamaan dalam Islam, dipandang walaupun memiliki perbedaan secara eksoterik sebagai identitas yang tidak dapat disatukan, tetapi dapat dipertemukan dalam beberapa titik. Pluralitas dipandang sebagai *social capital* yang dapat didayagunakan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Dan yang terpenting, fakta pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam, diterima sebagai takdir dan sunnatullah, sehingga tidak perlu dipermasalahkan.
2. Tindakan toleransi, menjadi tindakan sosial pimpinan dan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Tebuireng dan Nurul Jadid, dalam menghadapi fakta sosial pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam, yaitu menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan, tanpa mengusik kebenaran yang diyakini dalam agama atau paham keagamaan yang lain, dengan tetap berkomitmen terhadap kebenaran Islam dan paham keagamaan yang diikuti. Bentuk tindakan toleransi yang dilakukan oleh pimpinan dan tenaga pendidik di dua pesantren tersebut, tidak saja secara personal, tetapi diwujudkan juga dalam tindakan kelembagaan. Tindakan toleransi di pesantren, tidak hanya bertolak dari kesadaran nilai-nilai kemanusiaan, melainkan bertolak pula dari kesadaran teologis, sosiologis dan etika sufisme, sehingga nilai toleransi mengakar kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Desain pendidikan toleransi di Pesantren Tebuireng dan Nurul Jadid, sama-sama memposisikan ketauladanan kyai dalam tindakan toleransi (*moral modeling),* sebagai langkah utama. Kemudian, diikuti dengan pembiasaan santri hidup dalam pluralitas secara toleran (*moral habituation*), sehingga terjadi penyerapan nilai toleransi yang dapat menumbuhkan perasaan toleransi (*moral feeling*). Sedang pengetahuan tentang toleransi (*moral knowing*), kurang mendapat penekanan, tidak ditransfer dalam pembelajaran khusus (matapelajaran toleransi), melainkan dipandang dapat ditransfer secara integral dalam beberapa mata pelajaran yang terkait.

B. **Implikasi Teoritik**

Dengan temuan penelitian bahwa desain pendidikan toleransi di pesantren, menempatkan teladan toleran dan pembiasaan hidup toleran sebagai langkah utama, sehingga menumbuhkan perasaan toleransi, dan tidak memberikan stressing terhadap pengetahuan toleransi, maka temuan ini bertolakbelakang dengan teori pengembangan nilai dalam pembentukan moral yang dicetuskan Thomas Lickona. Menurut Lickona, pengembangan nilai dalam pembentukan moral dalam pendidikan karakter, ditempuh melalui *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action*.

Penerapan strategi pengembangan nilai toleransi dalam pendidikan pesantren tersebut, sejalan dengan teori pembentukan moral (akhlaq) Imam al-Ghazali yang juga menempatkan tindakan moral dan pembiasaan moral, sebagai langkah utama. Menurut al-Ghazali, pembelajaran moral hanya bisa menyelesaikan ketidaktahuan (kebodohan) terhadap arti moral, tapi tidak bisa membentuk moral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Posisi dominan kyai dalam pendidikan toleransi di pesantren, menunjukkan bahwa kyai merupakan *actor rasional* yang mampu mengendalikan sumberdaya yang ada di pesantren, sehingga dapat membentuk prilaku kolektf toleran, mengokohkan norma kehidupan damai dan toleran yang telah mensejarah, dan dapat mewujudkan *actor corporate* dalam mengokohkan tindakan toleransi terhadap fakta pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam. Dengan demikian, pendidikan toleransi di pesantren, merupakan pilihan rasional warga pesantren. Dan fakta tersebut, mengokohkan terhadap teori *rational choice* Colemen.

Piramida Pendidikan Toleransi Sunan Ampel, merupakan rumusan sistematis sebagai temuan baru dalam pendidikan toleransi berbasis pesantren dan dapat dipertimbangkan untuk melandasi pendidikan karakter secara umum. Dalam sistematisasi temuan tersebut, memuat komponen-komponen penting, baik komponen paradigmatic, komponen dasar, maupun langkah strategis yang sistematis, dalam mencapai tujuan akhir pendidikan toleransi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, antara lain :

1. Keterbatasan waktu. Penelitian yang menghabiskan waktu di lapangan kurang lebih lima bulan, belum cukup untuk benar-benar merasakan suasana kebatinan warga dua pesantren (khususnya Tebuireng) yang menjadi lokus penelitian, dalam pendidikan toleransi. Di Nurul Jadid, peneliti dapat merasakan suasana kebatinan kehidupan toleran, karena peneliti sebagai insiders.
2. Keterbatasan sumber data. Penelitian ini lebih banyak menggunakan data wawancara, karena selama peneliti di lapangan tidak banyak peristiwa toleransi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat disaksikan untuk diamati. Begitu pula data dokumenter, tidak banyak dokumen yang dapat peneliti ambil karena beberapa peristiwa yang disampaikan dalam wawancara, tidak terdokumentasikan dengan baik dalam sistem informasi pesantren.

D. Saran-Saran

Secara akademik, temuan ini selain perlu diuji akademik untuk mengukur tingkat kebenaranya, perlu juga dilakukan penelitian lanjutan dengan mengambil lokasi penelitian pondok pesantren yang beragam tipologinya, sehingga temuan desain pendidikan toleransi di pesantren dapat digeneralisir, dan dapat dijadikan model dalam pengembangan pendidikan toleransi pada lembaga-lembaga lainnya.

Terkait dengan fokus peneitian pendidikan toleransi di pesantren, yang digali mulai dari pandangan (definisi sosial) pimpinan dan tenaga pendidik pesantren serta tindakan sosialnya dalam menyikapi fakta sosial pluralitas agama dan paham keagamaan dalam Islam, kemudian digali pula desain pendidikan toleransi di pesantren, ada beberapa rekomendasi yang perlu mendapatkan perhatian :

1. Pandangan moderat, inklusif-pluralis, pimpinan dan tenaga pendidik pondok pesantren, yang bersumber dari kematangan atau kedalaman dalam menyerap nilai substantive ajaran agama, dan visi sosiologis yang inklusif, serta kekuatan budaya damai dan toleran yang menjadi warisan sejarah, perlu ditingkatkan dengan langkah dialog iman atau dialog kitab suci antar umat beragama, serta dialog metodologis antar penganut paham keagamaan dalam Islam, sehingga kesadaran toleransi menjadi kesadaran kolektif dalam kehidupan umat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tindakan toleransi yang lebih bersifat pasif, perlu ditingkatkan menjadi toleransi aktif, sehingga toleransi tidak hanya menjadi kesadaran dalam menerima dan menghargai perbedaan, tapi meningkat pada tindakan saling melindungi perbedaan-perbedaan yang ada dalam agama-agama dan paham keagamaan dalam Islam.
3. Desain pendidikan toleransi di pesantren yang memberikan stressing pada *moral modeling, moral habituation* dan *moral feeling*, perlu dikembangkan dalam bentuk rumusan sistematik. Sehingga pengalaman pendidikan pesantren dalam pendidikan toleransi dapat diduplikasi oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya, baik dalam penumbuhan nilai yang sama, maupun nilai-nilai yang lain dalam pembentukan karakter peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id